**FAKTOR - FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PETANI MEMPERTAHANKAN USAHA TANI KELAPA DALAM DI KECAMATAN PENGABUAN**

**JURNAL**

**APIF PATRIADI**



**JURUSAN AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**2025**

**FAKTOR - FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PETANI MEMPERTAHANKAN USAHA TANI KELAPA DALAM DI KECAMATAN PENGABUAN**

**Apif1), Aprolita2), Aulia Farida3)**

**JURNAL**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian**

**Pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

**JURUSAN AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**2025**

**FAKTOR - FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PETANI MEMPERTAHANKAN USAHA TANI KELAPA DALAM DI KECAMATAN PENGABUAN**

**APIF PATRIADI**

**D1B019155**

**Menyetujui,**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Agribisnis**

**Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

**Dr. Mirawati Yanita, S.P., M.M**

**NIP. 1973012520060422001**

**Dosen Pembimbing II**

**Aulia Farida, S.P., M.Si**

**NIP.** **198207112006042001**

**Dosen Pembimbing I**

**Aprollita, S.P, M.Si**

**NIP. 197504011999032002**

**FAKTOR - FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PETANI MEMPERTAHANKAN USAHA TANI KELAPA DALAM DI KECAMATAN PENGABUAN**

**FACTORS THAT ENABLE FARMERS TO MAINTAIN COCONUT FARMING IN PENGABUAN DISTRICT**

**Apif Patriadi1), Aprollita2), Aulia Farida3)**

1Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

2Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

3Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Jl. Jambi – Muara Bulian No. Km. 15, Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia

Email: [apifpatriadi@gmail.com](mailto:apifpatriadi@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui gambaran usahatani kelapa dalam di Lceamatan Pengabuan, 2) untuk mengetahui faktor Faktor yang melatarbelakangi petani mempertahankan usahatani kelapa dalam di Kecamatan. Penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 sampai September 2024 di desa Mekar Jati, Kecamatan Pegabuan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara senganja dengan mempertimbangkan bahwa desa Mekar Jati masih mengusahakan komiditi kelapa dalam dimana di daerah lain seputar kecamatan Pengabuan sudah beralih fungsi lahan ke komoditi lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif melalui system tabulasi kemudian disajikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian ini meliputi penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Penanaman dilakukan dengan jarak 9x9x9 meter/batang. Pada pemeliharaan petani melakukan pemupukan dengan jenis pupuk NPR dan Urea serta melakukan penyemprotan dengan herbisida gramxone dan round up serta pemanenan dengan pross memetik (mengait), mengumpulkan serta pengupasan sehingga menjadi produk kelapa butiran dan di jual ke toke/pengepul. Persentase dominan jawaban responden merupakan cerminan yang melatarbelakangi petani dalam mengusahakan kelapa dalam. Penelitian ini menunjukan bahwa faktor pengetahuan petani dalam berusaha tani kelapa dalam dikategorikan tinggi yaitu sebesar 94%. Keseuaian lahan petani dalam mengusahakan kelapa dalam dikategorikan tinggi yaitu sebesar 93%. Pada tingkat faktor harga dikategorikan rendah sebesar 43%, didaerah penelitian sebagian besar petani responden menyatakan bahwa harga jual kelapa dalam masih belum mencukupi untuk kebutuhan hidup, hal itu dikarenakan harga kelapa dalam yang tidak menentu. Faktor pengalaman bertani dalam mengusahakan kelapa dalam dikategorikan tinggi sebesar sebsear 90%, petani sudah cukup berpengalaman dalam berusaha tani kelapa dalam.

**Kata Kunci : *Faktor-faktor, Usahatani dan kelapa dalam***

***ABSTRACT***

*The purpose of this study is: 1) to determine the description of coconut farming in Pengabuan District, 2) to determine the factors behind farmers maintaining coconut farming in the District. The study was conducted from August 2024 to September 2024 in Mekar Jati Village, Pegabuan District. The location selection was carried out deliberately by considering that Mekar Jati Village is still cultivating coconut commodities where in other areas around Pengabuan District, land functions have been converted to other commodities. The data used in this study are primary data and secondary data. The analysis method used is descriptive analysis through a tabulation system then presented in percentage form. The results of this study include planting, maintenance and harvesting. Planting is carried out with a distance of 9x9x9 meters/stem. In maintenance, farmers fertilize with NPR and Urea fertilizers and spray with gramxone and round up herbicides and harvest with the process of picking (hooking), collecting and peeling so that it becomes a granular coconut product and is sold to the boss/collector. The dominant percentage of respondents' answers is a reflection of the background of farmers in cultivating coconuts. This study shows that the knowledge factor of farmers in cultivating coconuts is categorized as high, which is 94%. The suitability of farmers' land in cultivating coconuts is categorized as high, which is 93%. At the price factor level, it is categorized as low at 43%, in the research area most of the respondent farmers stated that the selling price of coconuts is still not enough for living needs, this is because the price of coconuts is uncertain. The farming experience factor in cultivating coconuts is categorized as high at 90%, farmers are quite experienced in cultivating coconuts.*

***Keywords: Factors, Farming and Coconuts.***

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang potensial terhadap peningkatan perekonomian di Negara ini. Hal ini dikarenakan sektor pertanian mampu berkontribusi sebesar 15,46% terhadap perekonomian Indonesia. Sektor pertanian sendiri terdiri dari beberapa sub sektor, diantaranya sub sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan (Dumairy, 2021)

Dari kelima sub sektor tersebut, maka sub sektor perkebunan saat ini banyak ditekuni oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Hal ini menyebabkan sub sektor perkebunan menjadi salah satu penopang perekonomian Indonesia, dimana pada tahun 2020 sub sektor perkebunan berkontribusi terhadap PDB sebesar Rp. 163,49 triliun atau 28,59% (BPS, 2020).

Kelapa dalam (Cocos nucifera L) merupakan tanaman jenis palma yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi dalam perdagangan. Menurut Rukman (2016) tanaman kelapa dalam (Cocos nucifera L) merupakan tanaman serbaguna, dimana seluruh bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan mulai dari akar hingga daun. Oleh karena itu, tanaman kelapa sering disebut sebagai pohon kehidupan yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Provinsi Jambi menjadi salah satu wilayah yang berpotensi untuk pengembangan usaha tani kelapa dalam, dimana tanaman kelapa dalam ini banyak ditemui di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada tahun 2021 luas tanaman kelapa dalam di Provinsi Jambi adalah 119.330 ribu ha dengan produksi 115.657,50ribu -ton/tahun (BPS, 2022). Kecamatan Pangabuan memiliki produksi paling tinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Masyarakat Kecamatan Pengabuan menjadikan tanaman kelapa dalam sebagai sumber pendapatan mereka dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta meningkatkan taraf kesejahteraan hidup. Berkembangnya usahatani kelapa dalam diusahakan untuk memenuhi permintaan pasar, keberhasilan dalam usahatani merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh petani, tujuan akhir dari keberhasilan itu antara lain dapat meningkatkan produksi, produktivitas serta keuntungan petani.

Luas lahan dan produksi kelapa dalam di kecamatan pengabuan mengalami peningkatan di tahun 2017-2019. Pada tahun 2017 ke 2019 terjadi penambahan luas lahan sebesar 4.937 ha dan terjadi peningkatan hasil produksi di tahun 2020-2021 sebesar 12.179 ton. Harga kelapa dalam juga terjadi fluktuasi, dimana harga tertinggi terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 3000/butir dan harga terendah terdapat pada tahun 2020 – sekarang yaitu sebesar Rp 1.500/butir. Harga yang tidak menentu setiap tahunnya tentu akan membuat pendapatan yang diperoleh petani kelapa dalam menjadi tidak konsisten.

Permasalahan utama usahatani kelapa dalam di Pengabuan sebagian besar masih bertumpu pada rendahnya harga jual yang diperoleh petani. Menurut fakta dilapangan petani di Pengabuan tetap mempertahankan usahatani kelapa dalam nya dan tidak memlih komiditi lain karena permasalahan beberapa motif yaitu produktivitas tanaman, pengetahuan dan kesesuaian lahan, sejalan dengan data luas lahan yang menetap.

Peneltan ini di fokuskan pada faktor-faktor seperti pengetahuan, faktor kesesuian lahan, factor harga dan faktor pengalaman bertani melatarbelakangi petani dalam melakukan usahatani kelapa dalam. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji secara ilmiah mengenai; “Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi petani tetap bertahan melaksanakan usahatani kelapa dalam di kecamatan pengabuan”.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pemilihan daerah penelitian ini dilakukan dengan sengaja (purposive) dengan pertimbangan tempat penelitian ini merupakan sentra produksi terbesar kedua Kelapa dalam di Provinsi Jambi yang memiliki kesesuaian dengan topik yang dianalisis. Selanjutnya dari kecamatan tersebut akan dipilih satu desa sampel yakni Desa Mekar Jati, dikarenakan desa tersebut merupakan desa dengan petani kelapa dalam tertinggi di Kecamatan Pengabuan dan area yang dapat dijangkau peneliti sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer yaitu dengan kuesioner. Pertanyaan (kuisioner) dikumpulkan dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat dijawab. Pertanyaan (kuisioner) penelitian ini ditentukan dalam dua tingkat dengan bobot masing-masing yaitu Sangat setuju (skor 5), Setuju (skor 4), Cukup Setuju (3), Kurang Setuju (2) dan Tidak setuju (skor 1). Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah analisis secara deskriptif. Analisis deskriptif yaitu analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku. Selanjutnya menggunakan metode rata rata *(mean)* dan tabel frekuensi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaan Umum Lokasi Penelitian**

Desa Mekar Jati merupakan Desa yang berada di Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung, Provinsi Jambi. Secara geografis Desa Mekar Jati terletak dibagian selatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luas wilayah ± 2.890 Ha dengan titik koordinat 103.206497 LS/LU -0.793 BT/BB Jarak desa ke Ibu Kota Kecamatan Pengabuan 10 Km jarak tempuh 15 menit. Sedangkan ke ibukota Kabupaten Tanjung Jabung Barat 60 Km dengan waktu ditempuh selama 1 jam. Sementara ke ibu kota Provinsi 195 Km dengan jarak temput 3,5 jam perjalanan darat.

**Identitas Petani Sampel**

**1. Umur Petani**

Umur petani mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik petani, baik itu pada proses produksi maupun pengelolahan lahan pertanian. Semakin tinggi umur petani, kemampuan fisik petani untuk bekerja pada lahan usahatani nya relatif menurun. Umur petani responden di daerah penelitian bervariasi. Menurut Mardikanto (2003), pada umur diatas 50 tahun biasanya seseorang akan semakin lamban mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga setempat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa umur petani kelapa dalam di Desa Mekar jati yang dijadikan petani sampel berkisar 30-59 tahun. Untuk jelasnya mengenai distribusi frekuensi dan persentase petani responden berdasarkan kelompok umur di daerah penelitian tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Kelompok Umur di Daerah Penelitian Tahun 2024

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Umur (tahun) | Prekuensi (orang) | Persentase % |
| 1 | 30-34 | 5 | 13% |
| 2 | 35-39 | 2 | 5% |
| 3 | 40-44 | 10 | 25% |
| 4 | 45-49 | 11 | 28% |
| 5 | 50-54 | 3 | 8% |
| 6 | 55-59 | 9 | 23% |
| Total | | 40 | 100% |

*Sumber: Kantor Desa Mekar Jati, 2023*

Tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah petani kelapa dalam dengan umur 30 tahun hingga 59 tahun. Berdasarkan Tabel 13 dapat dijelaskan bahwa umur petani terletak pada selang kelas umur 40-99 tahun yaitu sebanyak 11 responden (27.5%) merupakan responden terbanyak sedangkan yang terendah terletak pada umur 35-39 tahun yakni 2 responden (5%). Melihat angka tersebut berarti sebagian petani responden tergolong umur yang kecenderungan lamban dalam mengadopsi inovasi. Menurut (Usahatani, 1995) pada umumnya petani yang berumur yang makin tua, pertimbanga dan pengambilan keputusannya relatif lama dibandingkan petani yang lebih muda dan sehat, memiliki kemampuan fisik yang lebih cepat manerima hal -hal baru yang dianjurkan, karena petani yang berusia muda lebih berani mengambil resiko. (Soeharjo & Patong, 1984) mengatakan bahwa umur petani akan mempengaruhi kemampuan pisik bekerja dan berpikir.

**2. Luas Lahan Usaha Tani**

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam berusahatani karena lahan merupakan tempat untuk menghasilkan produk pertanian tersebut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Daerah Penelitian Tahun 2024

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Luas Lahan (ha) | Prekuensi (orang) | Persentase % |
| 1 | 1 | 36 | 90% |
| 2 | 2 | 4 | 10% |
| Total | | 40 | 100% |

*Sumber data: Kanto Desa Mekar Jati, 2023*

Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi petani responden terbanyak berada pada kelas luas lahan 1 ha yaitu sebanyak 36 orang (90%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa luas lahan kelapa dalam yang dimiliki petani responden di daerah penelitian relatif luas. Menurut (Soekartawi, 1986) bahwa luas lahan kelapa dalam yang dimiliki petani tergolong sempit apabila kurang dari 0,5 hektar. Petani yang memiliki lahan kelapa dalam yang relatif luas akan cenderung menerima inovasi dan akan menerapkanya di usahatani kelapa dalam mereka maupun sebaliknya.

**3. Pendidikan Terakhir**

Dalam bidang pertanian, pendidikan dapat mempengaruhi kreativitas dan kemampuan petani dalam menerima inovasi baru, serta berpengaruh terhadap perilaku petani dalam mengelola usahataninya.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Petani di Daerah Penelitian tahun 2024**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tingkat Pendidikan | Prekuensi (orang) | Persentase % |
| 1 | SD atau Sederajat | 31 | 78% |
| 2 | SLTP atau sederajat | 6 | 15% |
| 3 | SMA atau sederajat | 3 | 8% |
| Total | | 40 | 100% |

*Sumber data: Kanto Desa Mekar Jati, 2023*

Berdasarkan data pada Tabel 14 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang didapatkan dari keterangan petani sampel memiliki tingkat pendidikan yang paling dominan yaitu pada tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 31 atau sebesar 78%. Dari data diatas terlihat bahwa tingkat pendidikan di daerah penelitian relatif rendah. Tingkat Pendidikan petani yang hanya sebatas sekolah dasar (SD/Sederajat) disebabkan oleh faktor keberadaan desa yang jauh dari kota selain itu pemikiran petani akan Pendidikan pada waktu itu masih rendah karena mereka lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan akan pangan dan sandang.

**4. Lama Berusaha Tani**

Hasil penelitian menunjukan bahwa lama berusaha tani tergolong cukup lama yaitu antara 7 tahun hingga 36 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table berikut.

**Tabel 4. Distribusi Petani Berdasarkan Lama Berusaha Tani di Daerah Penelitian Tahun 2024**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Lama Berusaha Tani (tahun) | Prekuensi (orang) | Persentase % |
| 1 | 7-12 | 12 | 30% |
| 2 | 13-18 | 12 | 30% |
| 3 | 19-24 | 7 | 18% |
| 4 | 25-30 | 8 | 20% |
| 5 | 31-36 | 1 | 3% |
| Total | | 40 | 100% |

*Sumber data: Kanto Desa Mekar Jati, 2023*

Pada tabel 4 dapat dikatakan bahwa lama berusaha tani kelapa dalam petani sampel tergolong cukup lama. Dari hasil penelitian menjelaskan Sebagian besar lama berusahatani petani sampel berkisar antara 7-12 tahun dan 13-18 tahun sebanyak 30 orang atau 30%. Pada umumnya Masyarakat di daerah penelitian bekerja sebagai petani, mereka sudah diajarkan cara Bertani oleh orang tuanya dan tradisi turun ke kebun berlangsung sudah sejak lama. Menurut (Mosher, 1985), dari tahun ketahun akan bertambah pengetahuan petani meskipun tidak banyak. Semakin lama mereka berusaha tani maka semakin berpengalaman, terutama dalam menghadapi hal

**Gambaran Usahatani Kelapa Dalam di Kecamatan Pengabuan**

Usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan merupakan usaha pertanian dengan luas lahan terbesar di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Tanaman kelapa dalam dibudidayakan secara monokultur maupun polikultur (bersama pinang atau buah-buahan). Tahapan Budidaya Kelapa Dalam yaitu 1) Pembibitan & Penanaman. Bibit disemai selama 1–2 bulan hingga bertunas, ditanam dengan metode segitiga (jarak 9 x 9 x 9 meter) dan satu hektare dapat menampung sekitar 143 pohon kelapa. 2) Pemupukan. Dilakukan 2 kali setahun setelah lahan bebas gulma, Jenis pupuk yang digunakan adalahNPK dan Urea dan Pupuk diberikan pada bulan pertama dengan jarak 15 cm dari batang. 3) Pengendalian Gulma. Penyemprotan herbisida dilakukan 3 kali setahun, Jenis herbisida yang digunakan adalah Gramaxone & Round Up dengan dosis: 12–15 ml/liter air, tergantung kepadatan gulma dan Penyemprotan dilakukan saat terik matahari agar efektif. 4) Pemanenan. Dilakukan setiap 3 bulan sekali, menggunakan sabit kelapa yang disambung bambu. Buah dikumpulkan ke irigasi/parit menggunakan keranjang rotan (Anjung). Buah dihanyutkan ke tempat pengumpulan menggunakan tombak. Pengupasan kulit kelapa dilakukan dengan sulak kelapa, menghasilkan kelapa butiran yang siap dijual.

**Deskripsi Faktor-faktor yang melatarbelakangi Petani Mempertahankan Usahatani Kelapa Dalam.**

**1. Pengetahuan**

(Notoatmodjo, 2012) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu.

**Tabel 5. Faktor Pengetahuan sebagai faktor yang melatarbelakangi petani mempertahankan usahatani kelapa dalam.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pernyataan | Kategori | Frekuensi (orang) | Skor |
| Petani mengetahui pola penanaman dengan jarak 9x9x9 | Tinggi | 40 | 193 |
| Rendah |  |  |
| Petani mengetahui pentingnya pemupukan dalam usahatani kelapa dalam | Tinggi | 40 | 189 |
| Rendah |  |  |
| Petani mengetahui takaran dosis pupuk dalam usahatani kelapa dalam | Tinggi | 34 | 159 |
| Rendah | 6 | 18 |
| Petani mengetahui kapan pemupukan harus dilakukan sesuai anjuran | Tinggi | 37 | 178 |
| Rendah | 3 | 9 |
| Petani mengetahui cara pengendalian hama dan cara sanitasi kebun dan sesuai anjuran | Tinggi | 40 | 193 |
| Rendah |  |  |
| Petani mengetahui pemanenan kelapa dalam sesuai anjuran | Tinggi | 33 | 154 |
| Rendah | 7 | 21 |
| Petani mengetahui tempat menjual kelapa dalam | Tinggi | 32 | 155 |
| Rendah | 8 | 21 |
| Petani mengetahui tempat menjual harga kelapa dalam yang memiliki harga lebih tinggi | Tinggi | 40 | 200 |
| Rendah |  |  |
| Tempat untuk menjual ( pedagang pengepul) kelapa dalam tersedia di desa petani | Tinggi | 40 | 200 |
| Rendah |  |  |
| Jumlah | | 360 | 1690 |
| Rata rata | | 40 | 187,7 |

*Sumber: Hasil olah data primer, 2024*

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa faktor pengetahuan menjadi hal yang melatarbelakangi petani responden di daerah penelitian mempertahankan usaha tani kelapa dalam. Meskipun ada beberapa petani yang kurang mengetahui tentang dosis pupuk dan kapan pemupukan tu harus dilakukan sesuai anjuran, dikarenakan dosis pupuk dan pemupukan tersebut takran dan waktunya didapat ari secara turun temurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamrat (2018) menyatakan bahwa petani yang memiliki tingkat pengetahuan cukup memiliki pandangan yang lebih positif terhadap suatu informasi/teknologi yang bisa memberi manfaat terhadap usaha tani yang mereka jalankan.

**2. Kesesuaian lahan**

Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan suatu bidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Lahan adalah suatu area di permukaan bumi dengan sifat - sifat tertentu yaitu dalam hal sifat atmosfer, geologi, geomorfologi, pedologi, hidrologi, vegetasi dan penggunaan lahan.

Tabel 6. Faktor Kesesuaian lahan sebagai faktor yang melatarbelakangi petani melatarbelakangi petani mempertahankan usahatani kelapa dalam.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pernyataan | Kategori | Frekuensi (orang) | Skor |
| Lahan yang petani gunakan untuk berusahatani kelapa dalam sudah sesuai anjuran yang dapat diperbaiki dan secara ekonomis masih menguntungkan dengan memasukan teknologi yang tepat | Tinggi | 40 | 194 |
| Rendah |  |  |
| Lahan yang digunakan petani sesuai dengan ketinggian permukaan tanah 0 - 500 meter di atas permukaan laut, membutuakan Curah Hujan 2.500 mm/tahun | Tinggi | 33 | 154 |
| Rendah | 7 | 21 |
| Lahan yang petani gunakan untuk berusahatani kelapa dalam sudah sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kelapa dalam | Tinggi | 32 | 163 |
| Rendah | 8 | 24 |
| Lahan yang petani gunakan adalah lahan yang subur dengan saluran drainase yang baik | Tinggi | 40 | 188 |
| Rendah |  |  |
| Apakah lokasi lahan bapak/ibu sudah sesuai, yaitu memiliki kemiringan tanah datar dan kedalaman olah lebih dari 100 cm, tekstur tanah lempung berpasir, kedalaman air tanah 100 dengan PH tanah 5,5 - 7,0? | Tinggi | 40 | 188 |
| Rendah |  |  |
| Jumlah | | 200 | 932 |
| Rata-rata | | 40 | 186 |

*Sumber: Hasil olah data primer, 2024*

Dari data diatas maka hasil pengukuran dari faktor pengetahuan petani setuju terhadap faktor kesesuaian lahan. Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa faktor pengetahuan menjadi hal yang melatarbelakangi petani responden di daerah penelitian mempertahankan usaha tani kelapa dalam. Meskipun ada beberapa petani yang berusaha tani tidak sesuai syarat tumbuh kelapa, dikarenakan lahan yang digunakan dalam mengelola usahatani kelapa dalam tidak sesuai dikarenakan terdapat petani yang tidak memiliki lahan sehingga mereka hanya melaksanakan usahatani kakao yang telah di usahakan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan (Suriadikusumah, 2019) menyatakan bahwa potensi produksi yang baik di Kecamatan Solokan Jeruk perlu mendapatkan perlindungan produksi. Akses yang baik memudahkan konversi lahan secara besar-besaran, sehingga lahan sawah perlu mendapatkan perlindungan. Pembangunan seperti pabrik dan industri lainnya perlu diminimalisir sehingga produksi tanaman padi akan tetap terjaga.

**3. Harga**

(Gilarso, 1989)bahwa harga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran, sehingga harga memegang peranan penting dalam mengambil keputusan jangka panjang dan jangka pendek semua tingkat dalam suatu usahatani.

**Tabel 7 Faktor harga sebagai faktor yang melatarbelakangi petani mempertahankan usahatani kelapa dalam.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pernyataan | Kategori | Frekuensi (orang) | Skor |
| Petani setuju harga jual kelapa dalam saat ini sudah menguntungkan bagi petani | Tinggi |  |  |
| Rendah | 40 | 87 |
| Petani setuju harga jual kelapa dalam saat ini sudah sesuai dengan kualitas kelapa dalam yang dihasilkan | Tinggi |  |  |
| Rendah | 40 | 98 |
| Harga penjualan sesuai dengan yang di inginkan petani | Tinggi |  |  |
| Rendah | 40 | 80 |
| Petani setuju harga kelapa dalam memiliki nilai yang tidak baik dibanding dengan harga komoditi lainnya | Tinggi |  |  |
| Rendah | 40 | 78 |
| Petani setuju harga dari penjualan kelapa dalam sudah cukup sesuai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari | Tinggi |  |  |
| Rendah | 40 | 85 |
| Jumlah | | 200 | 428 |
| Rata-rata | | 40 | 10,7 |

*Sumber: Hasil olah data primer, 2024*

Berdasarkan hasil olah data bulir diperoleh jumlah skor faktor harga terhadap petani mempertahakan usaha tani kelapa dalam di Desa Mekar Jati Kecamatan Pengabuan dengan jumlah petani sebanyak 40 responden yaitu, jika harga jual petani tinggi maka cendrung baik jika petani mempertahankan usaha tani kelapa dalam. Namun, pada faktor ini seluruh petani responden menyatakan bahwa harga jual kelapa dalam masih kurang setuju dengan pernyataan. Hal ini dikarenakan harga yang didapat oleh petani tidak sesuai untuk kebutuhan sehari-hari. Petani masih belum dapat memenuhi kebutuhan petani dikarenakan masih ada petani yang harus melakukan bagi hasil sehingga harga yang diterima belum bisa memenuhi kebutuhan petani. Hal ini sejalan dengan Aprilia (2019) menyatakan bahwa penetapan harga jual yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam usaha memperoleh laba. Kurang berarti jika sebuah usaha dapat memproduksi barang dengan sangat baik namun tidak menetapkan harga jual yang tepat untuk barang produksinya. Pada hakekatnya petani dalam menjual produksinya harus dapat mencapai laba yang diharapkan karena laba merupakan hal yang menjadi tujuan utama dalam kegiatan pertanian.

**4. Pengalaman Bertani**

(Mardikanto, 1993) menerangkan banyaknya pengalaman pribadi petani menyebabkan petani berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil dalam pengelolaan usahatani. Pengalaman tidak selalu melewati proses belajar formal. Dengan demikian semakin lama pengalaman dalam budidaya berusahatni kelapa dalam pada lahan usaha tani maka tingkat penerapannya semakin tinggi.

**Tabel 8 Faktor pengalaman bertani sebagai faktor yang melatarbelakangi petani mempertahankan usahatani kelapa dalam.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pernyataan | Kategori | Frekuensi (orang) | Skor |
| Petani sudah lama mengusahakan usaha tani kelapa dalam | Tinggi | 11 | 47 |
| Rendah | 29 | 78 |
| Petani mengusahakan komiditi kelapa dalam didapat dari pengalaman orang tua | Tinggi | 40 | 200 |
| Rendah |  |  |
| Petani tidak pernah mengalami kegagalan dalam mengusahakan kelapa dalam | Tinggi | 40 | 192 |
| Rendah |  |  |
| Pengalaman berusahatani petani menjadi alasan tetap mengusahakan kelapa dalam | Tinggi | 40 | 200 |
| Rendah |  |  |
| Jumlah | | 160 | 717 |
| Rata-rata | | 40 | 179,25 |

*Sumber: Hasil olah data primer, 2024*

Berdasarkan hasil olah data bulir diperoleh jumlah skor faktor pengalaman bertani terhadap petani mempertahakan usaha tani kelapa dalam di Desa Mekar Jati Kecamatan Pengabuan dengan jumlah petani sebanyak 40 responden yaitu, jika pengalaman bertani petani tinggi maka cendrung baik jika petani mempertahankan usaha tani kelapa dalam. Pada faktor ini petani setuju pengalaman petani dalam berusahatani kelapa dalam membuat petani mempertahankan usaha tani kelapa dalam. Pada point ke 4 petani setuju bahwa petani mempertahankan usaha tani kelapa dalam dikarenakan pengalaman betani. Pengalaman petani dalam mengusahakan usaha tani kelapa dalam merupakan pengalaman yang diwariskan turun temurun dari genarasi ke generasi, ataupun dari pengalaman sendiri sehingga petani masih tetap mempertahankan usaha tani kelapa dalam. Hal ini sesuai pendapat Samsudin (1994) menyatakan bahwa petani pada umumnya melaksanakan kegiatan berdasarkan pengalaman praktek yang telah diwariskan dari turun temurun oleh para nenek moyangnya sebagai suatu kebiasaan hidup. Dalam tahap adopsi, pengalaman pribadi dan pengalaman petani sejawat merupakan faktor yang paling penting dalam penggunaan inovasi yang berkesinambungan (Adjid, 2001)

**faktor faktor yang melatarbelakagi petani mempertahankan usaha tani kelapa dalam**

**1. Pengetahuan**

**Tabel 9. Ditribusi persentase faktor pengetahuan melatarbelakangi petani mempertahankan usaha tani kelapa dalam di Desa Mekar Jati, Kecamatan Pengabuan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Interval Skor Ideal | Tingkat kategori | Skor Hasil Gabungan |
| 360-648 | Sangat Rendah |  |
| 649-936 | Rendah |  |
| 937-1224 | Sedang |  |
| 1225-1512 | Tinggi |  |
| 1513-1800 | Sangat Tinggi | 1690 |
| Presentase Skor Gabungan Hasil Penelitian terhadap Skor Gabungan Ideal | | 94% |

*Sumber: Hasil olah data primer, 2024*

Dari hasil skor diatas menunjukan bahwa faktor pengetahuan sebagai faktor yang melatarbelakangi petani mempertahankan usaha tani kelapa dalam di desa Mekar Jati, Kecamatan Pengabuan terlihat di dalam kategori Sangat Tinggi.

**2. Kesesuaian Lahan**

**Tabel 10 Distribusi persentase faktor kesesuaian lahan melatarbelakangi petani mempertahankan usaha tani kelapa dalam di Desa Mekar Jati, Kecamatan Pengabuan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Interval Skor Ideal | Tingkat Kategori | Skor Hasil Gabungan |
| 200 – 360 | Sangat Rendah |  |
| 361 – 520 | Rendah |  |
| 521 – 680 | Sedang |  |
| 681 – 840 | Tinggi |  |
| 841 – 1000 | Sangat Tinggi | 932 |
| Presentase Skor Gabungan Hasil Penelitian terhadap Skor Gabungan Ideal | | 93% |

*Sumber: Hasil olah data primer, 2024*

Dari hasil skor diatas menunjukan bahwa faktor kesesuaian lahan sebagai faktor yang melatarbelakangi petani mempertahankan usaha tani kelapa dalam di desa Mekar Jati, Kecamatan Pengabuan terlihat di dalam kategori Sangat Tinggi.

**3. Harga**

**Tabel 11 Ditribusi persentase faktor harga melatarbelakangi petani mempertahankan usaha tani kelapa dalam di Desa Mekar Jati, Kecamatan Pengabuan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Interval Skor Ideal | Tingkat Kategori | Skor Hasil Gabungan |
| 200 – 360 | Sangat Rendah |  |
| 361 – 520 | Rendah | 428 |
| 521 – 680 | Sedang |  |
| 681 – 840 | Tinggi |  |
| 841 – 1000 | Sangat Tinggi |  |
| Presentase Skor Gabungan Hasil Penelitian terhadap Skor Gabungan Ideal | | 43% |

*Sumber: Hasil olah data primer, 2024*

Dari hasil skor diatas menunjukan bahwa faktor harga sebagai faktor yang melatarbelakangi petani mempertahankan usaha tani kelapa dalam di desa Mekar Jati, Kecamatan Pengabuan terlihat di dalam kategori Rendah.

**4. Pengalaman Bertani**

**Tabel 12. Ditribusi persentase faktor pengalaman petani melatarbelakangi petani mempertahankan usaha tani kelapa dalam di Desa Mekar Jati, Kecamatan Pengabuan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Interval Skor Ideal | Tingkat Kategori | Skor Hasil Gabungan |
| 160 – 288 | Sangat Rendah |  |
| 289 – 416 | Rendah |  |
| 417 – 544 | Sedang |  |
| 545 – 672 | Tinggi |  |
| 673 – 800 | Sangat Tinggi | 717 |
| Presentase Skor Gabungan Hasil Penelitian terhadap Skor Gabungan Ideal | | 90% |

*Sumber: Hasil olah data primer, 2024*

Dari hasil skor diatas menunjukan bahwa faktor pengalaman bertani sebagai faktor yang melatarbelakangi petani mempertahankan usaha tani kelapa dalam di desa Mekar Jati, Kecamatan Pengabuan terlihat di dalam kategori Sangat tinggi.

**KESIMPULAN**

Gambaran usahatani kelapa dalam di desa mekar jati meliputi penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Penanaman dilakukan pada jarak 9x9x9 meter/batang dengan jumlah kurang lebih 143 batang/Ha dan masing- masing luas lahan yang dimiliki petani 1-10 Ha dengan umur tanaman 6-20 tahun. Pada pemeliharaan kelapa dalam petani melakukan pemupukan dengan jenis pupuk NPK dan Urea yang dilakukan kurang lebih 2 kali dalam satu tahun, serta penyemprotan dengan jenis herbisida Gramaxone dan Round Up kurang lebih 3 kali dalam satu tahun. Kemudian pemanenan dengan beberapa proses seperti mengait, mengumpulkan serta pengupasan dengan menggunakan beberapa alat seperti sabit kelapa, sulak kelapa, keranjang rotan dan tombak kelapa, sehingga menjadi produk kelapa butiran dengan harga sebesar Rp. 1664/butir.

Faktor yang melatarbelakangi petani dalam mempertahankan usaha tani kelapa dalam yaitu faktor pengetahuan sebesar 94%, faktor keseuaian lahan sebesar 93%. Sedangkan faktor harga dikategorikan rendah yaitu sebesar 43%, hal ini menunjukan bahwa harga jual hasil pertanian jauh yang diharapkan petani. Kendati demikian faktor pengalaman bertani sebesar 90%, hal ini yang membuat petani tetap mempertahankan usaha tani nya.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimkasih kepada para Petani di Desa Mekar Jari, Tanjung jabung barat yang telah bersedia sebagai responden dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi, dan ketua program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi dalam penelitian ini. Selain itu ucapan terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adjid, D. A. (2001). *Pembangun Pertanian Modern. .* Jakarta: Pengembangan Sinar Tani.

BPS. (2020). Jambi Dalam Angka.

Dumairy. (2021). *Perekonomian Indonesia, Cetakan ke lima.* Jakarta: Eralngga.

Gilarso, T. (1989). *Harga dan Pasar.* Yogyakarta: Kanisius.

Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian .* Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Soeharjo, & Patong. (1984). *Soeharjo dan Patong, 1984. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. UNHAS. Ujung.* Ujung Padang: UNHAS.

Soekartawi. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan untuk Pertanian.* Jakarta: UI Press.

Suriadikusumah, A. (2019). *Kajian Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Tanaman Padi Sawah (Oryza sativa L.) Di Kecamatan.* Jawa Barat: E-Jurnal Faperta Unpad.

Usahatani, I. (1995). *Ilmu Usahatani.* Jakarta : Penebar Swadaya